

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber dana yang paling banyak di dapat dalam mendanai perusahaan adalah dari investor di pasar modal yang menanamkan dananya di perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang mencari sumber dana di pasar modal harus menyerahkan laporan keuangan yang sudah di audit ke BAPEPAM. Ketepatan waktu penyerahan laporan keuangan dan keakuratannya sangat mempengaruhi nilai guna dari laporan keuangan tersebut (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Lamanya proses pengauditan laporan keuangan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena keterlambatan penyerahan laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan audit.

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang diselesaikan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam audit sering disebut *audit delay* (Kartika, 2008) atau disebut juga *audit report lag* (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Auditor melaksanakan proses auditingnya dengan berpedoman pada standar audit. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah standar umum, standar pekerjaan lapangan dan pelaporan. Pemenuhan standar pekerjaan audit oleh auditor dapat berdampak terhadap lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas auditnya. Pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar membutuhkan waktu yang lebih lama, sebaiknya makin tidak sesuai dengan standar makin pendek pula waktu yang diperlukan (Subekti dan Wulandari, 2004).

Audit delay yang panjang membuat investor tidak bisa melakukan keputusan bisnis dengan cepat. Pengguna laporan keuangan ingin mendapatkan informasi yang tepat waktu sehingga bisa menghasilkan suatu keputusan bisnis yang tepat. PSAK tahun 2009, kerangka dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, paragraf 43, mengatakan bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Lamanya proses audit laporan keuangan membuat banyak pertanyaan tentang nilai dari laporan keuangan tersebut, karena batas pengauditan laporan keuangan ditentukan pada peraturan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang 'Peraturan Pasar Modal' yang mengatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada BAPEPAM dan mengumumkan kepada masyarakat. Apabila terjadi keterlambatan penyampaian

laporan keuangan maka akan dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang.

Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh BAPEPAM pada tahun 1996 dan terakhir pada tahun 2003. Pada tanggal 30 September 2003 dikeluarkan keputusan ketua BAPEPAM Nomor : KEP-80/PM/2003 yang memperketat peraturan dengan isinya yang mengatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen bahwa disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-tiga (90 hari) setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan, sehingga jika laporan keuangan diaudit lebih panjang dan lamanya hari yang sesuai standar, maka akan menyebabkan ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Iskandar dan Trisnawati,2010).

Terdapat banyaknya data mengenai perusahaan yang terkena *audit delay* yang melebihi 90 hari melalui penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) menyebutkan bahwa pada tahun 2001 rata-rata waktu tunggu pelaporan ke BAPEPAM dari waktu antara tanggal laporan sampai tanggal opini auditor membutuhkan waktu 98 hari. Jika hal ini dilihat dari batas waktu 90 hari yang ditetapkan BAPEPAM, terlihat masih banyak perusahaan publik yang belum patuh terhadap peraturan informasi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari (2010) yang meneliti di perusahaan *Consumer Goods* di BEI mendapatkan hasil bahwa masih terdapat perusahaan yang melakukan pelaporan keuangan yang melampaui batas peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM atau yang *audit delay*-nya panjang. Dari 20 perusahaan yang ditelitinya dengan tahun penelitian 2004-2008, terdapat satu perusahaan yang *audit delay*-nya lebih dari 90 hari, begitu juga dengan 2006 dan 2007 dimana terdapat satu perusahaan yang mengalami *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) dengan penelitian di Perusahaan yang terdaftar di BEI dan dengan tahun penelitian 2005-2007, mendapatkan hasil dengan rata-rata masih terdapat 15 perusahaan yang mengalami *audit delay* yang melebihi 90 hari. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat perusahaan yang tidak patuh terhadap peraturan yang telah dikeluarkan oleh BAPEPAM.

Penelitian Givoly dan Palmon (1982) dalam Moch. Shulthoni (2012) mengatakan bahwa investor akan menunda pembelian atau penjualan sekuritasnya sampai dengan diterbitkannya laporan keuangan auditan perusahaan. Sehingga para peneliti melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor yang biasanya dipakai adalah tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, opini audit dan ukuran perusahaan.

Faktor tingkat Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dimana tingkat profitabilitas diduga mempengaruhi *audit delay* seperti pada penelitian Rachmawati (2008), Kartika (2009), Subekti dan Wulandari (2004) dan Carslaw dan Kaplan, 1991. Dimana tingkat profitabilitas yang

tinggi akan memiliki *audit delay* yang pendek karena kebutuhan perusahaan akan menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik seperti dalam Carslaw dan Kaplan, 1991.

Faktor lain adalah tingkat solvabilitas yang diteliti oleh Rachmawati (2008), Iskandar dan Trisnawati (2010), dan Lestari (2010). Dimana tingkat solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Ketika tingkat solvabilitas sebuah perusahaan tinggi maka *audit delay* akan semakin pendek, hal ini karena perusahaan diawasi oleh kreditur sehingga akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan sehingga *audit delay* akan semakin cepat (Hossain dan Taylor, 1998)

Opini audit merupakan pernyataan yang diberikan oleh auditor mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Variabel opini audit diteliti oleh beberapa peneliti seperti Moch. Shulthoni (2012), Agustina dan Aldie (2008), Iskandar dan Trisnawati (2010), Subekti dan Widiyanti (2004). Dalam penelitiannya, Subekti dan Widiyanti (2004) membuktikan bahwa perusahaan yang mendapat *qualified opinion* akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang, karena harus melakukan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknik dan perluasan ruang lingkup.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang diteliti oleh Rachmawati (2008), Subekti dan Widiyanti (2004), Ahmed dan Hossain (2010), dan Kartika (2009). Ukuran perusahaan merupakan total asset yang dimiliki oleh

perusahaan. Dimana menurut Hossain dan Taylor (1998) manajemen perusahaan besar akan diberikan insentif untuk menghindari *audit delay*, dikarenakan perusahaan tersebut diawasi oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintahan. Sehingga perusahaan dengan ukuran perusahaan yang berskala besar akan mengalami tekanan oleh pihak eksternal, sehingga *audit delay*-nya cenderung pendek.

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* terdapat perbedaan. Lestari (2010) dan Kartika P. (2009) menunjukkan bahwa tingkat Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*, namun penelitian Aldie dan Agustina (2008) dan Rachmawati (2008) mengatakan bahwa tingkat profitabilitas tidak mempengaruhi *audit delay*. Begitu juga dengan menguji tingkat Solvabilitas, dimana Aldie dan Agustina (2008), Hanny (2012) dan Kartika P. (2009) mengatakan bahwa tingkat Solvabilitas tidak mempengaruhi *audit delay* sedangkan Lestari (2010) dan Hanny (2012) mengatakan bahwa tingkat solvabilitas mempengaruhi *audit delay*.

Banyaknya perbedaan dari penelitian diatas membuat peneliti ingin membuktikan kembali hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kartika P. (2009) yang menggunakan variabel independen berupa tingkat Profitabilitas, tingkat Solvabilitas, Ukuran perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik dengan tahun penelitian tahun 2005 sampai tahun 2007 di BEI. Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin mengganti variabel independen reputasi Kantor Akuntan Publik dengan Opini audit dan tahun penelitiannya adalah tahun 2010 sampai tahun 2012. Banyak penelitian yang memberikan hasil yang berbeda pada variabel opini audit. Menurut penelitian

Subekti dan Widiyanti (2004) opini audit mempengaruhi *audit delay*, begitu juga dengan penelitian Widosari (2012). Berbeda dengan penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010) dan Lestari (2010) yang mengatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian di atas, maka diketahui bahwa ketepatan penyampaian laporan keuangan sangat penting terutama bagi pengguna-pengguna informasi keuangan dalam memprediksi dan mengambil keputusan. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian terdahulu dalam skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh tingkat Profitabilitas yang akan diwakili oleh ROA (*Return On Asset*) terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ada pengaruh tingkat Solvabilitas yang akan diwakili *Debt to equity ratio* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ada pengaruh Opini Audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

4. Apakah ada pengaruh Ukuran Perusahaan (Total Asset) terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah ada pengaruh tingkat Profitabilitas, tingkat Solvabilitas, Opini Audit, dan Ukuran Perusahaan *audit delay* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis hanya akan membatasi penelitian ini pada faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yaitu Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2010 - 2012.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh tingkat Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap *audit delay* secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI?
2. Apakah ada pengaruh tingkat Solvabilitas (*Debt to equity rasio*) terhadap *audit delay* secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI?

3. Apakah ada pengaruh Opini Audit terhadap *audit delay* secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI?
4. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan (*Total Asset*) terhadap *audit delay* secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI?
5. Apakah ada pengaruh tingkat Profitabilitas, tingkat Solvabilitas, Opini audit, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tingkat profitabilitas (*Return on Asset*) terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tingkat solvabilitas (*Debt to equity ratio*) terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Opini Audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tingkat Profitabilitas, tingkat Solvabilitas, opini Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
2. Bagi Unimed, sebagai referensi dan menjadi bahan baca bagi mahasiswa-mahasiswa di Unimed.
3. Bagi peneliti selanjutnya, menyediakan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

